

## Maklumat

### Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies

ISSN: 3031-4305

DOI: <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.10>


Vol. 2 No. 1 (2024)

pp. 28-38

#### Research Article

# Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Modern

Siti Soleha<sup>1</sup>, Lina Pusvisasari<sup>2</sup>

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia; [solehasoleha090999@gmail.com](mailto:solehasoleha090999@gmail.com) 
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia; [nenglinapusvisa@gmail.com](mailto:nenglinapusvisa@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 11, 2024

Revised : February 04, 2024

Accepted : February 21, 2024

Available online : March 24, 2024

**How to Cite:** Siti Soleha, & Lina Pusvisasari. (2024). Islamic Education During the Abbasid Dynasty and the Development of Modern Islamic Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(1), 28-38. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.10>

## Islamic Education During the Abbasid Dynasty and the Development of Modern Islamic Education

**Abstract.** Education is a teaching and learning process that involves interaction with the surrounding environment. Islamic educational institutions strive to increase students' faith, understanding, appreciation and experience of the Islamic religion, so that they become individuals who believe and are devout in their personal, social, national and state lives. Islamic education has developed since the time of Rasulullah SAW., Khulafaur Rashidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, and continues to develop until now. The progress of Islamic education was especially visible during the Abbasid dynasty. This article aims to discuss the concept of Islamic education during the Abbasid Dynasty and the development of modern Islam. The research method used is descriptive qualitative, with sources of information from various print and online media regarding this topic. The research results show that Islamic educational institutions during the Abbasid Dynasty can be categorized into three types. First, informal educational institutions such as the ulama's homes. Second, non-formal educational

institutions such as kutabs, mosques, bookstores and libraries. Third, formal educational institutions such as madrasas. The many types of educational institutions are in accordance with Islamic teachings which require studying as a form of worship, so that places of study are not limited to just one location.

**Keywords:** Islamic Education, Development, Abbasid Dynasty

**Abstrak.** Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan Islam berupaya meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga mereka menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Islam telah berkembang sejak masa Rasulullah SAW., Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan terus berkembang hingga saat ini. Kemajuan pendidikan Islam terutama terlihat pada masa Dinasti Abbasiyah. Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah dan perkembangan Islam masa modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber informasi dari berbagai media cetak dan online mengenai topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam pada zaman Dinasti Abbasiyah dapat dikategorikan menjadi tiga jenis. Pertama, lembaga pendidikan informal seperti rumah para ulama'. Kedua, lembaga pendidikan nonformal seperti kutab, masjid, toko buku, dan perpustakaan. Ketiga, lembaga pendidikan formal seperti madrasah. Banyaknya jenis lembaga pendidikan ini sesuai dengan ajaran Islam yang mewajibkan menuntut ilmu sebagai ibadah, sehingga tempat belajar tidak terbatas pada satu lokasi saja.

**Kata kunci :** Pendidikan Islam, Perkembangan, Dinasti Abbasiyah

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan manusia, baik melalui lembaga formal maupun informal, untuk menciptakan individu yang berkualitas. Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak sebagai fondasi utama dalam peradaban. Proses pendidikan telah menjadi bagian integral dari sejarah manusia, mengikuti perkembangan sosial budaya di seluruh dunia. Dalam konteks Islam, pendidikan berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW, yang juga membimbing kehidupan akhirat.

Pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan terliput dalam ruang lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan atau tauhid, akhlak, fiqh atau ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan ruang lingkup pendidikan agama Islam yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt (*hablum minallah*), diri sendiri, sesama manusia (*hablum minannas*), makhluk lainnya ataupun lingkungannya

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan kehidupan duniawi, tetapi juga aspek spiritual dan kehidupan di akhirat. Melalui pendidikan, manusia diarahkan menuju derajat yang lebih tinggi dan ketaatan kepada Tuhan. Pendidikan dan pengajaran Islam terus berkembang, tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga untuk mengarahkan kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dengan pendidikan, manusia dapat memberikan bimbingan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Islam memberikan perubahan besar dalam masyarakat, seperti yang terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah di Arab. Pendidikan Islam berkembang pesat di seluruh dunia Islam, dengan banyak sekolah didirikan di kota maupun desa. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan dalam individu, sehingga membentuk akhlak yang mulia.

Pendidikan Islam mencakup lembaga formal dan nonformal, yang merupakan cara untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana utama untuk mencapai kemajuan spiritual dan intelektual dalam masyarakat Muslim.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang Konsep Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber dari penelitian ini berasal dari media online baik jurnal, e-book dan artikel pendidikan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Dinasti Abbasiyah**

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah berfungsi sebagai kelanjutan dari kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Mereka diberi nama Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali bin Abdullah Ibn al-Abbas adalah pendiri Dinasti Abbasiyah<sup>1</sup>. Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung selama lima abad yang panjang, mulai dari tahun 750 hingga 1258 Masehi.<sup>2</sup> Kelompok Abbasiyah merasa lebih berhak untuk menguasai kekhalifahan Islam daripada Bani Umayyah, karena mereka merupakan cabang dari Bani Hasyim yang secara nasab lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Kelompok ini percaya bahwa kelompok Umayyah menguasai khilafah Islam secara paksa melalui tragedi perang Siffin. Oleh karena itu, untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah, mereka melakukan gerakan pemberontakan terhadap Dinasti Umayyah. Proses berdirinya Dinasti Abbasiyah dimulai dengan dua strategi. Pertama, adalah sistem pencarian pendukung dan penyebaran ide secara rahasia, sementara strategi kedua dilakukan secara terang-terangan melalui himbauan-himbauan di forum resmi untuk mendirikan dinasti Abbasiyah, yang kemudian berlanjut dengan peperangan melawan Dinasti Umayyah. Dua strategi yang diterapkan oleh Muhammad bin Al-Abasy bersama temannya sejak akhir abad pertama 132/750 M akhirnya berhasil membuahkan hasil dengan berdirinya Dinasti Abbasiyah.

---

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 49. Lihat juga Philip K. Hitti, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Revisi ke 10, 2002, hlm. 359.

<sup>2</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 143.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, Islam mencapai puncak keemasannya. Kemajuan signifikan terjadi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan sistem pemerintahan. Para Khalifah Abbasiyah tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik dan agama yang kuat, tetapi juga sebagai pelindung dan penggemar ilmu pengetahuan. Pada saat yang sama, tingkat kemakmuran masyarakat mencapai puncaknya. Masa ini juga ditandai dengan peningkatan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan oleh umat Islam, yang membentuk landasan penting bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Tokoh-tokoh yang mencapai puncak keemasan dalam dinasti ini meliputi tujuh khalifah, antara lain al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-Wasiq, dan al-Mutawakkil.

Pada masa dinasti Abbasiyah terdapat lima periode, yakni :

1. Periode Pertama (750 M - 847 M): Para khalifah memiliki kekuasaan penuh.
2. Periode Kedua (847 M - 945 M): Dikenal sebagai periode pengaruh Turki.
3. Periode Ketiga (945 M - 1055 M): Dinasti Abbasiyah diperintah oleh Bani Buwaihi.
4. Periode Keempat (1055 M - 1194 M): Ditandai dengan kekuasaan Bani Saljuk atas Dinasti Abbasiyah.
5. Periode Kelima (1194 M - 1258 M): Pada periode ini, khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti mana pun, mereka merdeka dan berkuasa hanya di Baghdad dan sekitarnya.<sup>3</sup>

### **Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah**

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan, dimana seseorang meningkatkan pengetahuan melalui lembaga formal maupun informal untuk menjadi individu yang berkualitas dan berakhlak. Untuk mencapai kualitas yang diharapkan, diperlukan penetapan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam pembentukan pribadi manusia yang berkualitas. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masa Khulafaur Rasyidin, dan Dinasti Bani Umayyah, tujuan pendidikan adalah semata-mata karena aspek keagamaan. Belajar dan mengajar dilakukan semata-mata karena Allah dan dengan harapan mendapatkan keridhaan-Nya. Namun, pada masa Dinasti Abbasiyah, tujuan pendidikan mengalami perubahan menjadi mengubah instruktif mempersiapkan kebutuhan dan upaya, baik dalam perilaku individu maupun kehidupan yang menggabungkan perspektif pribadi, sosial, dan profesionalisme<sup>4</sup>. Tujuan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Tujuan Keagamaan dan Akhlak: Seperti pada zaman dahulu, anak-anak belajar membaca dan menghafal al-Qur'an agar mereka dapat mengikuti ajaran agama Islam dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai agama.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 7-9

<sup>4</sup> Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 398-399.

2. Tujuan Komunitas: Para pemuda belajar dan menuntut ilmu agar di masa depan dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat agar menjadi maju dan makmur.
3. Cinta Ilmu Pengetahuan: Mereka berpindah ke seluruh negeri Muslim untuk jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan untuk menuntut ilmu.
4. Tujuan Materi: Untuk mencari nafkah yang layak dan mencapai pangkat yang tinggi.<sup>5</sup>

Berikut adalah beberapa lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa Dinasti Abbasiyah :

a. Kuttab

Kuttab merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Ini adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengajarkan keterampilan membaca dan menulis. Kemudian, programnya berkembang untuk meliputi pengajaran al-Qur'an dan pengetahuan dasar agama Islam, seperti tata cara berwudhu, shalat, puasa, dan sebagainya. Selain itu, di Kuttab juga diajarkan tentang kisah atau biografi tokoh-tokoh besar Islam dan hal-hal lain yang relevan.

b. Masjid

Masjid sudah menjadi pusat aktivitas beragam informasi tentang kehidupan umat Islam, menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili masalah, tempat mengantarkan pencerahan agama,serta informasi lain dan juga melaksanakan pendidikan.<sup>6</sup> Guna masjid bukan hanya untuk ibadah saja, melainkan berperan bagaikan pusat aktivitas pembelajaran serta kebudayaan. Selain sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan, masjid juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi kitab dan buku.<sup>7</sup>

c. Rumah Ulama

Orang yang pertama kali mengajarkannya adalah Nabi Muhammad SAW, dengan menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al-Arqam sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali, yang sifatnya masih sangat sederhana dan bersifat privasi. Hal ini disebabkan karena pada saat itu jumlah orang yang memeluk Islam masih sedikit, sehingga ancaman dan tekanan dari kaum Quraisy sangatlah nyata dan kejam jika Nabi dan para sahabat secara terang-terangan belajar dan berdakwah untuk menyampaikan agama Allah SWT. Di rumah para ulama terkemuka ini, menjadi tempat belajar, bertukar informasi, berdiskusi, serta diadakan kajian ilmiah tentang berbagai macam keilmuan.

d. Perpustakaan

Buku merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi manusia. Tidak mengherankan jika kehadirannya selalu dibutuhkan sepanjang sejarah manusia untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Melalui buku, berbagai jenis keilmuan telah disusun oleh para ahli. Pada masa Dinasti Abbasiyah,

---

<sup>5</sup> Mamud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 46

<sup>6</sup> Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Sejarah Pendidikan Islam*. 99.

<sup>7</sup> Phillip. K. Hitti, *Terjemahan History of the Arabs*. 520.

terdapat dua jenis perpustakaan, yaitu perpustakaan umum dan perpustakaan pribadi.<sup>8</sup>

e. Pendidikan rendah di istana (Qurhur)

Qurhur muncul karena paradigma para pejabat yang memiliki anak di istana bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan murid agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik ketika sudah dewasa<sup>9</sup>. Oleh karena itu, mereka ingin menentukan karakter seorang anak, yang kemudian menjadi dasar perencanaan pendidikan. Arah pendidikan anak di istana ditentukan oleh orang tua mereka, bukan oleh para pendidik yang mengajar. Para pendidik hanya mengajarkan apa yang telah ditentukan oleh orang tua di istana kepada putra dan putri mereka.<sup>10</sup>

f. Perpustakaan

Buku merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi manusia. Tidak mengherankan jika kehadirannya selalu dibutuhkan sepanjang sejarah manusia untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Melalui buku, berbagai jenis keilmuan telah disusun oleh para ahli. Pada masa Dinasti Abbasiyah, terdapat dua jenis perpustakaan, yaitu perpustakaan umum dan perpustakaan pribadi.<sup>11</sup>

g. Toko Buku

Banyaknya toko buku yang dibangun pada masa itu merupakan bukti tingginya minat membaca masyarakat Muslim. Toko buku berperan sebagai pusat pendidikan sejak dini dalam Kekhalifahan Abbasiyah. Al-Ya'qubi mencatat bahwa pada masanya, ibukota Negeri dipenuhi dengan ratusan toko buku yang berjejer sepanjang jalan. Di Damaskus dan Kairo, meskipun banyak toko buku hanya sebesar ruangan samping masjid, namun ada juga yang sangat besar, berfungsi sebagai pusat penjualan dan kegiatan para pakar serta penyalin naskah. Banyak penjual buku yang juga berperan sebagai penulis kaligrafi, penyalin naskah, dan pakar sastra, menjadikan toko mereka tidak hanya sebagai tempat jualan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ilmiah.

h. Salun Kesusasteraan

Salun Kesusasteraan adalah tempat khusus yang diselenggarakan oleh khalifah untuk membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan. Pada masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Abbasiyah, salun-salun ini menjadi tempat berkumpulnya para pembesar istana dan masyarakat. Tempat ini digunakan sebagai sarana untuk menjalankan tradisi keilmuan yang tujuannya utamanya adalah untuk mencerdaskan masyarakat dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

---

<sup>8</sup> Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 104.

<sup>9</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. 79.

<sup>10</sup> Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 102

<sup>11</sup> Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 104.

i. Rumah Ulama

Orang yang pertama kali mengajarkannya adalah Nabi Muhammad SAW, dengan menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al-Arqam sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali, yang sifatnya masih sangat sederhana dan bersifat privasi. Hal ini disebabkan karena pada saat itu jumlah orang yang memeluk Islam masih sedikit, sehingga ancaman dan tekanan dari kaum Quraisy sangatlah nyata dan kejam jika Nabi dan para sahabat secara terang-terangan belajar dan berdakwah untuk menyampaikan agama Allah SWT. Di rumah para ulama terkemuka ini, menjadi tempat belajar, bertukar informasi, berdiskusi, serta diadakan kajian ilmiah tentang berbagai macam keilmuan.

j. Observatorium

Observatorium dan rumah sakit juga dijadikan sebagai pusat pendidikan, tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, serta transmisi ilmu kedokteran sebagai landasan awal pendidikan multikulturalisme di lembaga pendidikan. Meskipun observatorium dan rumah sakit adalah dua entitas yang berbeda, namun secara praktis keduanya memiliki hubungan yang sangat erat pada masa itu. Di observatorium, praktik-praktik ilmu medis diajarkan secara praktis seperti yang diterapkan di rumah sakit. Ini menunjukkan bahwa observatorium berfungsi sebagai tempat latihan awal bagi siapa pun yang ingin mempelajari ilmu medis, sedangkan rumah sakit adalah tempat di mana ilmu yang telah dipelajari di observatorium diimplementasikan dalam pelayanan medis yang sebenarnya.

k. Madrasah

Madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang, menurut penulis, melambungkan transformasi lembaga pendidikan dari yang sederhana hingga terstruktur dalam manajemennya. Capaian ini merupakan prestasi gemilang pada zaman Dinasti Abbasiyah dalam bidang pendidikan, dan tidak berlebihan jika kita menyebutnya sebagai salah satu faktor utama dalam mencapai puncak kejayaan pada masa itu<sup>12</sup>. Syalabi berpendapat bahwa madrasah adalah hasil revolusi dari masjid. Tingginya minat belajar masyarakat menyebabkan masjid dipenuhi dengan halaqah. Dari sini terlihat jelas bahwa jika ada banyak halaqah ilmiah di dalam masjid, hal ini dapat menimbulkan keramaian atau semacam kebisingan yang mengganggu ketenangan orang dalam beribadah.<sup>13</sup>

l. Al – Zawiyah

Secara konsep totalitas, zawiyah ini merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai proses untuk mencapai kepuasan batiniyah. Zawiyah adalah sebuah lembaga yang berperan sebagai tempat bagi para pengikut sufi untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang metode beribadah yang dapat mendekatkan diri

---

<sup>12</sup> Abdullah C N - MLCSE 2007/01353 (L) Idi, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). 21

<sup>13</sup> Mahfud Ifendi, "Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Unggul," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 02, no. September (2017): 333-55

kepada Allah. Di dalam zawiyah, berbagai aktivitas dan latihan dilakukan untuk tujuan tersebut.

m. Ribath

Sebenarnya, ribath bukanlah sebuah lembaga pendidikan, melainkan sebuah sarana yang digunakan untuk bertahan dari serangan musuh. Biasanya, di sekitar ribath dibangun sebuah menara yang berfungsi untuk mengawasi atau mengintai musuh. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi ribath mulai beralih menjadi sebagai lembaga pendidikan, terutama bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama. Di dalamnya, terdapat ritual ibadah seperti biasanya, serta kegiatan mempelajari ilmu-ilmu agama, berdzikir, dan membaca wirid. Para sufi mendiami tempat ini untuk bermunajat kepada Allah SWT dan melakukan amal saleh.<sup>14</sup>

Dari berbagai jenis lembaga pendidikan Islam pada zaman Dinasti Abbasiyah yang telah diuraikan di atas, dapat kita kategorikan bahwa contoh lembaga pendidikan Islam informal adalah rumah para ulama, sedangkan lembaga pendidikan Islam nonformal meliputi Kutab, masjid, Qurhur, perpustakaan, salun kesusasteraan, observatorium, ribath, dan zawiyah. Sementara itu, contoh lembaga pendidikan Islam formal adalah madrasah.

Kehadiran berbagai lembaga pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan bagian dari upaya untuk mendorong kemajuan dinasti dalam bidang pendidikan. Kontribusi ini merupakan hasil dari usaha yang sungguh-sungguh dari umat Islam pada saat itu. Dengan mempelajari berbagai lembaga pendidikan yang ada pada masa Dinasti Abbasiyah, diharapkan kita dapat mengambil pelajaran yang berharga untuk diterapkan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Implementasi kembali apa yang telah berhasil disusun dan dijalankan dengan baik oleh para ulama pada masa itu, diharapkan juga dapat mengurangi atau bahkan mengatasi berbagai konflik yang mungkin timbul di lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Penting untuk diingat bahwa tidak semua konflik bersifat negatif; bahkan, penyelesaian yang tepat dan cepat dapat membawa dampak positif yang signifikan.<sup>15</sup> Penyelesaian konflik ini sangat bergantung pada pola kepemimpinan seseorang pemimpin, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor genealogi, psikologi (kepribadian), pendidikan, lingkungan, geografi, dan lain sebagainya.

### **Perkembangan Pendidikan Islam Zaman Modern**

Dalam perkembangan pendidikan Islam masa modern, khususnya setelah memasuki abad ke-19 Masehi, dunia Islam mengalami periode kebangkitan dan kemodernan. Semangat kebangkitan ini didorong oleh dua faktor utama:

1. Al-Quran mendorong manusia untuk berpikir dan merenung, bahkan mengajak manusia untuk memperhatikan dan menggali rahasia yang terkandung dalam alam semesta ini.

---

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. 162.

<sup>15</sup> Farid Setiawan, "Mengelola Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 55-66, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3801>.



2. Adanya dorongan kemajuan melalui perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang memasuki dunia Islam. Hal ini dipicu oleh kontak antara dunia Islam dengan dunia Barat, yang membawa ide-ide baru seperti rasionalisme dan sebagainya.

Beberapa aspek pembaharuan yang menjadi perhatian para pemikir Islam meliputi pemurnian tauhid, politik, ekonomi, sosial budaya, kemiliteran, sains dan teknologi, emansipasi wanita, serta sistem pendidikan. Pemikiran pembaharuan tentang sistem pendidikan selalu menjadi perhatian utama bagi setiap pemikir pembaharu. Pendidikan dianggap sebagai arena studi yang tidak pernah kering, karena isu-isu yang menjadi fokusnya berkaitan dengan manusia dalam segala aspeknya. Selain itu, berbagai upaya untuk mencapai tujuan pemikiran dilakukan melalui pendidikan formal maupun non-formal. Gerakan kebangkitan Islam yang merambah ke Indonesia juga mencakup perkembangan pendidikan Islam. Pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia dapat dipahami dengan mempelajari sejarahnya sejak kedatangan Islam hingga saat ini.

Harun Nasution mengungkapkan bahwa pada masa kolonial Belanda, tersedia berbagai jenis sekolah bagi orang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat. Salah satu ciri khas dari sekolah-sekolah tersebut adalah kurangnya hubungan yang baik di antara mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, sekolah-sekolah yang awalnya terpisah mulai menjalin hubungan yang erat, sehingga terbentuklah suatu sistem yang lebih terpadu.

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam semakin berkembang dan terintegrasi dengan lebih baik. Ini ditandai dengan masuknya ilmu agama pada sekolah-sekolah umum dan ilmu-ilmu umum pada madrasah-madrasah. Bahkan, pada perkembangan terakhir, beberapa madrasah dan pondok pesantren modern telah muncul. Perlunya sarana pendidikan Islam merupakan kebutuhan bagi sebagian masyarakat Islam yang ingin mendalami agamanya secara mendalam, seperti yang ditegaskan dalam QS. Al-Tawbah (9): 122.<sup>16</sup>

Pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang sangat ideal, yang mengharmonisasikan pertumbuhan fisik dan psikis, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing dan mendidik peserta didik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia harus beriringan dengan peningkatan kualitas iman dan takwa, kualitas ibadah, kualitas ilmu dan teknologi, serta kualitas zikir dan doa kepada Allah SWT. Konsep pendidikan semacam itu telah diimplementasikan pada zaman klasik Islam, sehingga umat Islam pada masa itu menjadi maju dalam ilmu agama dan sains, bahkan mencapai puncak keunggulan.

---

<sup>16</sup> Q.S.al-Taubah/9: 122 menyebutkan bahwa, "... Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama ...". Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci AlQur'an, 1985/1986), h. 301- 302.

Disamping disiplin, manajemen pendidikan Islam harus disertai niat yang baik (ikhlas), karena bila tidak disertai niat yang baik, maka pendidikan tidak ada nilainya bagi Allah atau tidak mendapat pahala. Misalnya ketika seorang murid mencari ilmu berjuan untuk menghilangkan sifat kebodahan, melaksanakan perintah agama dan lain sebagainya, ini menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam yang harus diterapkan dalam konsep manajemen pendidikan. Guru mengajar dengan niat mengamalkan ilmu yang didapat, ini merupakan salah satu bagian penting dalam konsep pendidikan Islam.

## KESIMPULAN

Banyaknya lembaga pendidikan yang bermunculan pada masa Dinasti Abbasiyah, seperti kuttab, masjid, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, ribath, perpustakaan, rumah para ulama, observatorium, salun kesusasteraan, zawiah, ribath, dan madrasah, menunjukkan kemajuan yang pesat dalam bidang pendidikan pada zaman tersebut. Fenomena ini membuktikan bahwa era tersebut mengalami kemajuan yang signifikan di bidang pendidikan. Tak heran jika dari sektor pendidikan ini lahir beberapa ulama terkemuka pada zamannya yang dengan aktivitas ilmiahnya membentuk peradaban baru yang lebih maju.

Menuntut ilmu dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim dan merupakan bentuk ibadah, sehingga tempat-tempat belajar tidak hanya terbatas pada satu lokasi. Semangat ini mendorong umat Islam pada masa itu untuk mengembangkan pendidikan Islam di era keemasan. Ini tidak akan terwujud tanpa perhatian besar dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, serta upaya para ulama dalam menggabungkan keilmuan Yunani dan Islam. Aktivitas keilmuan yang marak, seperti penerjemahan buku-buku asing, diskusi ilmiah, dan kegiatan lainnya di dalam perpustakaan, turut mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi sosial-ekonomi yang stabil, serta politik pemerintahan yang kokoh, secara tidak langsung mendukung pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa dinasti ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, Oemar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abdullah C N - MLCSE 2007/01353 (L) Idi, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).
- Adinda Laili Nur Farida, Fauzan Alim, Hamdu Maulana, Vino Sukmana Huda, & Latif Syaipudin. (2023). Contextualization of Educational Management in the School, Family and Social Environments: Literature Study on the Concept of Islamic Education. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 1(2), 50–64. <https://doi.org/10.61166/bgn.vii2.3>
- Arief Firmansyah, & Amirudin. (2023). Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.61166/fadlan.vii2.36>

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Farid Setiawan, "Mengelola Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018).
- Ibnu Rusydi, & Mochammad Asep Nurrochmat. (2023). Concepts Of Education In Islamic Perspective (Analysis of Al-Qur'an Verse Al-Mujadalah: 11). *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i1.4>
- Ijudin, Munawaroh, N. and Fauzan Wakila, Y. (2023) "Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Dengan Nilai-Nilai Islam Berwawasan Multikultural", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 90–106. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.442.
- Ifendi, Mahfud. "Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Unggul." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 02, no. September (2017).
- Inka Dinda Thiara Qurrotunnisa, & Didik Himmawan. (2023). Community Service Through the Implementation of Islamic Education in Arahon Kidul Village. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 99–114. <https://doi.org/10.61166/community.v2i2.21>
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).
- Mamud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990).
- Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, & Mohammad Arifin. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>
- Siti Rosanti, & Didik Himmawan. (2024). Empowering Islamic Religious Education for Children at MI Mambaul 'Ulum Lemah Ayu Indramayu. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.58355/engagement.v3i1.66>
- Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 49.